

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Ari Ramadhana¹, Aceng Amrulloh², Aan Hasanah⁴, Bambang Samsul Arifin⁵
^{1,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Alamat e-mail : ardhanramadana58@gmail.com¹, acengamrulloh@gmail.com²,
aanhasanah@uinsgd.ac.id³, bambangsamsularifin@uinsgd.ac.id⁴

ABSTRACT

Shaping the moral character of students is crucial, given the numerous negative perceptions in society regarding the failures of the education system in Indonesia, particularly at the secondary and higher education levels. The importance of character education from an early age in Indonesia is highlighted due to the decline in student morality in the era of globalization. Morality is considered an indicator of the quality of life in society. Religious individuals believe that religious teachings encourage followers to behave well and avoid wrongdoing. Character education must be taught systematically and holistically using the methods of knowing the good, loving the good, and acting the good. Character education is seen as a solution to overcoming contemporary challenges in the school environment.

Keywords: Urgency of Character Education, Students, Schools;

ABSTRAK

Membentuk karakter moral peserta didik sangatlah krusial, mengingat banyaknya pandangan negatif masyarakat terhadap kegagalan sistem pendidikan di Indonesia, terutama di tingkat menengah dan tinggi. Pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini di Indonesia disoroti karena penurunan moralitas peserta didik di era globalisasi. Moralitas dianggap sebagai indikator kualitas kehidupan masyarakat. Orang-orang beragama percaya bahwa ajaran agama mendorong pengikutnya untuk berperilaku baik dan menghindari kesalahan. Pendidikan karakter harus diajarkan secara sistematis dan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi untuk mengatasi tantangan zaman dalam penyelenggaraan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Urgensi Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Sekolah;

A. Pendahuluan

Pendidikan dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari karena memberikan berbagai manfaat yang ada. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur oleh UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3

tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Fungsi pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan potensi dan keterampilan, membentuk karakter bangsa yang beradab dan berwibawa, dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa". Karena itu, pendidikan tidak hanya terkait dengan kemampuan belajar, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik. Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga oleh kemampuan manajemen diri sendiri dan orang lain (*soft skill*). Ini menunjukkan betapa pentingnya peningkatan kualitas pendidikan karakter siswa (Suwartini, 2017).

Kondisi pendidikan di Indonesia seringkali kompleks, terutama dalam hal karakter dan kepribadian peserta didik. Krisis karakter atau moralitas peserta didik menjadi perhatian bersama, ditandai dengan meningkatnya kekerasan antar pelajar dari tahun ke tahun, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas yang semakin umum. Beberapa krisis moral dalam pendidikan yang sering kita temui adalah kurangnya sikap hormat atau sopan santun terhadap guru atau orang yang lebih tua. Beberapa masalah ini tidak bisa diabaikan lagi karena perkembangan zaman dari masyarakat yang sebelumnya berbasis industri menjadi masyarakat yang dipenuhi dengan informasi (Ridwan, 2018).

Oleh karena itu, menghadapi tantangan yang disebutkan di atas, pendidikan karakter untuk membentuk akhlak peserta didik menjadi sangat penting. Pendidikan dianggap sebagai aset atau investasi yang paling vital dan berharga bagi bangsa. Karena pendidikan tidak hanya tentang pengembangan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga harus memperhatikan pengembangan aspek emosional dan motorik untuk membimbing peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa (Amri dkk., 2019).

Pemerintah Indonesia mengharapkan pendidikan karakter untuk mencapai beberapa tujuan utama. Pertama, mengembangkan kesadaran moral atau batiniah pada peserta didik agar mereka memiliki nilai-nilai budaya yang kental dan mencerminkan karakter bangsa, dan kedua, menanamkan nilai-nilai agama atau keagamaan kepada peserta didik untuk membentuk kebiasaan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal (Nana, 2016). Yang ketiga adalah meneguhkan rasa tanggung jawab pada peserta didik dan mengembangkan jiwa kepemimpinan agar mereka menjadi generasi penerus bangsa. Selanjutnya, yang keempat adalah menggalakkan kemandirian, kreativitas, dan wawasan kebangsaan yang luas pada peserta didik. Yang terakhir, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, kreatif, penuh persahabatan dan kejujuran, serta memperkuat rasa kebangsaan yang

tinggi dan memiliki kekuatan (Maunah, 2016).

Adapun fungsi dari pendidikan karakter menurut Kemendiknas 2011 yaitu: (1) mengembangkan potensi dasar peserta didik agar agar mereka berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku peserta didik agar dapat berperilaku multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi untuk mengatasi tantangan yang disebutkan di atas, dan sebagai penyelenggara pendidikan, sekolah diharapkan memiliki visi dan misi yang terfokus pada pendidikan berwawasan karakter. Salah satu subjek yang penting dalam pendidikan karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), karena perannya yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik di Indonesia.

Masalah yang muncul dalam lingkungan pendidikan baru-baru ini adalah penurunan moral. Penelitian yang dilakukan oleh KPAI menunjukkan adanya peningkatan kasus tawuran pada tahun 2018 di Indonesia sebesar 1,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu, berdasarkan data KPAI tahun 2020, terjadi peningkatan jumlah kasus bullying yang menjadi catatan serius dalam masalah anak. Beberapa kasus kenakalan remaja yang dipublikasikan oleh KPAI dari tahun 2015 hingga

2016 disajikan dalam tabel di bawah ini (Kosim, 2020):

Tabel 1. Kasus kenakalan anak

Bentuk kasus remaja	2015	2016
Penggunaan Narkotika, Rokok, Minuman Keras, dsb	74	64
Mengedarkan Narkotika, Rokok, Minuman Keras, dsb	31	17
Tawuran Antar Pelajar	126	41
Melakukan Bullying dan kekerasan di sekolah	93	93
Melakukan Kejahatan Seksual secara daring	52	51
Memiliki Handphone atau video mengandung unsur Pornografi	104	53

Sumber: bank data kpai (2016)

Setelah melihat tabel tersebut, yang mungkin terlintas dalam pikiran kita adalah bahwa kenakalan remaja masih menjadi masalah yang persisten. Tingginya jumlah kasus pelanggaran anak atau pelajar menunjukkan bahwa negara sedang menghadapi krisis multidimensi. Sebagai alternatif untuk mengatasi krisis tersebut, pemerintah telah mengembangkan kebijakan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter dianggap sebagai fondasi bagi bangsa untuk mencapai visi pembangunan nasionalnya, yang meliputi penciptaan masyarakat yang memiliki karakter, moralitas, budaya, dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang

Dasar 1945. Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada peranannya dalam mewujudkan visi pembangunan nasional, tetapi juga sebagai landasan penting bagi negara secara keseluruhan (Perdana, 2018).

Dalam konteks pendidikan, interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak hanya berfokus pada transfer ilmu semata, tetapi juga memiliki potensi untuk membentuk atau mengubah karakter atau kepribadian seseorang agar menjadi lebih baik. Misalnya, lebih menghargai orang yang lebih tua, atau menunjukkan sikap yang lebih sopan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena pendidikan karakter memiliki kemampuan untuk memperbaiki akhlak peserta didik, yang diharapkan akan mempengaruhi perilaku individu secara positif (Ma'arif & Rofiq, 2019).

Dalam Islam, hadis yang dikutip dari Imam At-Tirmidzi menyatakan bahwa "orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." Dari isi hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter dan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing kehidupan sehari-hari, karena iman seseorang tidak akan sempurna tanpa didasari oleh akhlak yang baik. Dalam pembelajaran, sumber utama yang digunakan adalah Al-Qur'an dan hadis, seperti yang dinyatakan dalam ayat "bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah" (Al-Alaq 1-3).

Metode pengajaran yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah, melalui perantara malaikat Jibril, menggariskan bahwa Allah menginginkan Nabi Muhammad SAW untuk membacakan apa pun yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Para ulama tafsir menginterpretasikan bahwa kata kerja "Iqra" yang berarti "bacalah" dalam ayat pertama tidak memiliki objek yang spesifik, menunjukkan bahwa aktivitas membaca memiliki makna yang sangat luas. Ini berarti bahwa membaca tidak hanya mencakup bacaan yang tersurat, tetapi juga mencakup pemahaman, penelitian, observasi, dan pengumpulan informasi yang tersirat dan tidak tertulis (Ma'arif, 2016).

Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan atau kasus yang terjadi pada anak tersebut, dan sebagai pengelola pendidikan di sekolah diharapkan dapat menerapkan visi misi pendidikan yang berorientasi pada karakter tersebut. Salah satu bagian dari kurikulum pendidikan karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), karena perannya sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di Indonesia.

Dengan keberadaan pendidikan agama Islam, diharapkan dapat menghasilkan generasi yang lebih taqwa dan berusaha untuk meningkatkan imannya, berperilaku baik dengan etika yang luhur, memiliki pemahaman yang baik dan moralitas yang kuat untuk mewujudkan tujuan

dari pendidikan itu sendiri. Manusia yang memiliki sifat-sifat tersebut diharapkan mampu bertahan dan mengatasi berbagai rintangan dan tantangan dalam konteks masyarakat, baik yang berskala kecil maupun besar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi pustaka merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Creswell, 2021). Pendekatan library research dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai literatur yang relevan dan mendalam terkait topik ini. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini:

- **Buku:** Buku-buku yang membahas tentang pendidikan karakter, teori pendidikan, dan implementasi pendidikan karakter di sekolah.
- **Jurnal Ilmiah:** Artikel-artikel dari jurnal pendidikan yang memfokuskan diri pada pendidikan karakter, studi kasus, dan penelitian empiris terkait.
- **Artikel dan Laporan:** Artikel dari media terpercaya dan laporan dari lembaga pendidikan atau organisasi non-pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini

- **Identifikasi Sumber:** Mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dengan kata kunci "pendidikan karakter", "moralitas peserta didik", dan "pendidikan di Indonesia".
- **Evaluasi Sumber:** Mengevaluasi kredibilitas dan relevansi setiap sumber yang ditemukan.
- **Pencatatan Data:** Mencatat informasi penting dan relevan dari setiap sumber (Annimah Imani dkk., 2021).

Langkah-langkah Analisis yang ditempuh dalam penelitian ini:

- **Pengelompokan Data:** Mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti urgensi pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, dan implementasi di sekolah.
- **Sintesis Data:** Mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang urgensi pendidikan karakter.
- **Penulisan Bodynote:** Menuliskan bodynote sebagai catatan kaki dalam teks utama untuk setiap kutipan atau informasi yang diambil dari sumber pustaka (Fitriani dkk., 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merujuk pada pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter individu, yang didasarkan pada prinsip-prinsip karakter yang

melibatkan aspek-aspek pemikiran, perasaan, dan kehendak (Daryono & Lestariningsih, 2017). Menurut Suwartini, Pendidikan karakter adalah suatu proses yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa, termasuk pemahaman tentang diri, kekuatan mental, semangat, dan langkah-langkah untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik dalam hubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang sempurna (Suwartini, 2017). Menurut Qomaruzzaman, pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama yang harus dilakukan oleh semua pihak, yang berarti tidak hanya sekolah yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan karakter, tetapi setiap individu juga memiliki kewajiban yang setara dalam memperjuangkan hal tersebut (Qomaruzzaman, 2017).

Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Pengembangan karakter bangsa dapat dicapai melalui pertumbuhan karakter individu. Namun, karena individu hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, perkembangan karakter individu hanya mungkin terjadi dalam konteks sosial dan budaya tersebut. Oleh karena itu,

proses pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa yang menjadi tempat peserta didiknya.

Semua guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter bangsa para siswa melalui pendidikan. Oleh karena itu, pembinaan karakter harus menjadi bagian dari peran setiap guru. Dengan demikian, tidak tepat jika dikatakan bahwa hanya guru-guru mata pelajaran tertentu, seperti guru PAI, yang bertanggung jawab dalam mendidik siswa agar memiliki karakter bangsa. Meskipun bisa dimengerti bahwa guru-guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa memiliki peran dominan dalam hal ini, namun semua guru harus berperan sebagai contoh yang baik bagi siswanya. Sebab, tidak akan bermakna jika seorang guru PAI mengajarkan penyelesaian masalah dengan demokratis, sedangkan guru lain mengadopsi pendekatan otoriter. Begitu juga dalam hal guru agama yang memberikan jawaban yang rasional, sementara guru lain menawarkan jawaban yang kurang masuk akal.

Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Ratna Megawangi mengemukakan bahwa terdapat sembilan nilai karakter yang layak diajarkan kepada peserta didik dalam pendidikan karakter, termasuk: (1) kasih kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya (cinta Allah, kepercayaan, penghormatan, kesetiaan); (2) kemandirian dan

tanggung jawab (tanggung jawab, keunggulan, mandiri, disiplin); (3) kejujuran, amanah, dan kebijaksanaan (keandalan, kepercayaan, kejujuran); (4) penghargaan dan kesopanan (penghormatan, kesopanan, ketaatan); (5) kedermawanan, empati, dan kerja sama (kasih, belas kasihan, peduli, empati, kemurahan hati, moderasi, kerjasama); (6) keyakinan diri, kreativitas, kerja keras (keyakinan diri, ketegasan, kreativitas, ketekunan, dan antusiasme); (7) kepemimpinan dan keadilan (keadilan, keadilan, belas kasihan, kepemimpinan); (8) kebaikan dan kerendahan hati (kebaikan, keceriaan, kemanusiaan, kerendahan hati); (9) toleransi, perdamaian, dan persatuan (toleransi, fleksibilitas, kedamaian) (Ratna, 2017).

Walaupun terdapat 18 nilai yang membentuk karakter bangsa, namun setiap lembaga pendidikan dapat menetapkan prioritas dalam pengembangannya dengan memilih untuk memperkuat nilai-nilai prakondisi tertentu dan menekankan beberapa nilai dari 18 nilai tersebut. Dalam pelaksanaannya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih dapat bervariasi antara daerah atau sekolah yang berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan dan kondisi masing-masing lembaga pendidikan.

Proses Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter, yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan

tindakan moral (*moral action*) (Muslich, 2014). Menurut pandangan Koesoema, pendidikan karakter sebaiknya mempertimbangkan komponen antropologis manusia yang terdiri dari fisik, spiritual, dan intelektual (Koesoema, 2007).

Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa pendidikan karakter seharusnya memperhatikan keseluruhan aspek psikologis individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) serta fungsi keseluruhan sosial-kultural dalam konteks interaksi di dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Perilaku yang mencerminkan karakter seseorang merupakan hasil dari fungsi keseluruhan aspek psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) serta fungsi keseluruhan sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat), dan proses ini berlangsung sepanjang hidup.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Terdapat sembilan prinsip karakter yang berasal dari nilai-nilai yang dihargai secara universal, yaitu: pertama, cinta kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggung jawab; ketiga, kejujuran dan amanah; keempat, hormat dan kesopanan; kelima, kepedulian, kerelaan untuk membantu, dan semangat gotong royong; keenam, keyakinan diri dan dedikasi dalam bekerja; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, kemurahan hati dan sikap

rendah hati; dan kesembilan, toleransi, perdamaian, dan persatuan (Suyanto, 2011).

Membentuk Karakter Akhlak Peserta Didik

Membentuk karakter moral peserta didik sangatlah krusial, mengingat banyaknya pandangan negatif masyarakat terhadap kegagalan sistem pendidikan di Indonesia, terutama di tingkat menengah dan tinggi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah pelajar yang kurang memiliki nilai-nilai akhlak dan kesopanan yang memadai, yang tercermin dari kurangnya sikap santun di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.

Jika diterapkan di lingkungan sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku peserta didik yang lebih baik, dapat dimulai dengan langkah-langkah berikut:

1. Memperkuat implementasi kurikulum, sebagaimana disarankan oleh Anita Lie, yang menekankan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak bisa dilakukan secara terpisah, melainkan harus diintegrasikan dalam kurikulum. Hal ini bisa dilakukan dengan memperkuat kurikulum yang sudah ada, dengan cara mengimplementasikannya melalui mata pelajaran dan aktivitas sehari-hari peserta didik. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran seni, budaya, dan filosofi, peserta didik dapat diajak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai

warisan seni budaya lokal (Judiani, 2011).

2. Dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena peran agama dalam pendidikan Islam dianggap sangat penting untuk menciptakan karakter peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dan pemahaman yang bijaksana. Mata pelajaran PAI juga berperan sebagai sarana untuk mentransformasi norma dan nilai moral dalam membentuk perspektif yang benar pada peserta didik, serta sebagai alat untuk mengubah pengetahuan dalam aspek keagamaan (kognitif) dan berperan dalam pengendalian perilaku (psikomotorik) peserta didik, sehingga membentuk kepribadian dan budi pekerti yang utuh (Ainiyah, 2018).
3. Lingkungan sekolah dapat menjadi sarana untuk mewujudkan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan contoh yang diberikan. Hal ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung serta pemberian tugas-tugas yang berkaitan dengan penciptaan lingkungan sekolah itu sendiri. Peserta didik dapat belajar dan meniru apa yang mereka lihat dan rasakan, sehingga membentuk karakter dan akhlak yang baik. Selain menjadi contoh dan pembiasaan bagi peserta didik, pendidikan karakter juga dapat menjadi metode utama dalam proses pendidikan, menciptakan iklim dan budaya yang kondusif di lingkungan sekolah. Dengan

demikian, lingkungan pendidikan dapat menjadi tempat yang mendukung bagi pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Aushop menyatakan bahwa karakter atau watak seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor internal dan eksternal, seperti berikut:

1. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini.
2. Keteladanan dari tokoh-tokoh yang mereka kagumi.
3. Pembiasaan yang baik.
4. Konsekuensi atas perbuatan, baik dalam bentuk ganjaran maupun hukuman.
5. Kebutuhan individu (Ramdhani, 2018).

Penilaian pendidikan karakter menekankan keberhasilan dan penerimaan peserta didik terhadap nilai-nilai perilaku dan sikap yang sesuai dengan karakter yang ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian ini meliputi evaluasi perilaku dan sikap, baik pada tingkat individu maupun kelompok.

Penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dapat dilakukan oleh semua pendidik (guru) dan dapat dilakukan kapan pun, baik selama jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian ini penting untuk menjaga kelangsungan pendidikan karakter di sekolah dan dapat dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai strategi yang relevan.

Instrumen ini mencakup berbagai jenis penilaian seperti lembar observasi, portofolio, skala sikap, check list, dan pedoman wawancara. Data yang dikumpulkan dari berbagai teknik penilaian tersebut kemudian dianalisis oleh pendidik untuk mendapatkan pemahaman tentang karakter peserta didik. Hasil analisis ini kemudian dapat dilaporkan sebagai tambahan informasi oleh wali kelas dan dapat melibatkan kerjasama dengan orang tua peserta didik. Untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal dan sesuai, kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik sangatlah penting (Ronny, 2020).

Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi dapat didefinisikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu konsep. Kata "implementasi" sendiri berasal dari bahasa Inggris "*to implement*" yang berarti melaksanakan. Sedangkan "implimentasi" merupakan tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang telah dirinci. Browne dan Wildavsky menjelaskan bahwa implementasi adalah kegiatan ekspansi yang saling beradaptasi (Workneh, 2017).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang melibatkan mekanisme atau sistem tertentu, merupakan tindakan yang direncanakan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan menggunakan pedoman yang

didasarkan pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, implementasi tidak hanya merupakan aktivitas semata, tetapi juga melibatkan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang sungguh-sungguh. Selain itu, implementasi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kurikulum.

Pendidikan karakter merupakan aktivitas manusia di mana terjadi proses pembelajaran bagi peserta didik untuk tujuan pembentukan generasi berikutnya. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter dimulai dari perilaku pendidik yang memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pendidik memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didiknya. Melalui keteladanan dalam berperilaku sehari-hari di sekolah, komunikasi yang baik, dan sikap toleransi, pendidik membantu membentuk karakter peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kebiasaan terkecil.

Karakter sering dikaitkan dengan moralitas, etika, dan nilai-nilai baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter secara umum dipahami sebagai upaya untuk membentuk nilai-nilai budaya di dalam diri peserta didik agar mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dan menjadi anggota masyarakat yang religius, nasionalis, dan kreatif (Ainiyah, 2018).

Implementasi pendidikan karakter nasional bertujuan untuk

membantu peserta didik mengembangkan karakter individual mereka, sehingga mereka dapat mewujudkan nilai-nilai mulia yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini mencakup penguatan dan pembangunan karakter bangsa yang berwawasan multikultural, penanaman dan pengembangan potensi dasar pada diri peserta didik untuk memiliki sikap yang baik, serta meningkatkan kemajuan dalam konteks persaingan global.

Dalam pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan tentang perbuatan baik dan buruk, tetapi juga diajarkan untuk membiasakan diri dengan perbuatan baik. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengerti, tetapi juga mampu melaksanakannya. Dengan demikian, misi pendidikan karakter hampir sama dengan misi pendidikan akhlak dan moral (Najibullah dkk., 2023).

Kemendiknas telah menetapkan 18 karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik, yang bersumber dari nilai-nilai agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional. Karakter-karakter tersebut adalah: 1. Kedewasaan beragama, 2. Integritas, 3. Sikap toleransi, 4. Disiplin, 5. Ketekunan, 6. Kreativitas, 7. Kemandirian, 8. Demokratis, 9. Minat terhadap pengetahuan, 10. Nasionalisme, 11. Cinta tanah air, 12. Penghargaan terhadap prestasi, 13. Kemampuan bersosialisasi, 14. Cinta perdamaian, 15. Kecintaan pada literasi, 16. Kesadaran lingkungan, 17.

Kepedulian sosial, 18. Tanggung jawab (Supranoto, 2015).

Menurut Doni Koesoema A, terdapat delapan kriteria nilai pendidikan karakter di sekolah, yang meliputi: cinta tanah air, keutamaan, kesatuan, keindahan, demokrasi, kerja, nilai moral yang terpatri, dan nilai-nilai kemanusiaan. Di samping itu, menurut Suyanto, konsep karakter memiliki sembilan pilar, yang berasal dari nilai-nilai universal, yakni: cinta kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya; tanggung jawab dalam kemandirian; amanah dan kejujuran; sikap diplomatik; perilaku santun dan penuh hormat; kedermawanan, gotong royong, dan tolong-menolong; ketekunan dan mandiri; kepemimpinan serta keadilan; serta sifat baik dan rendah hati, dan juga memiliki sikap toleransi, cinta damai, dan semangat persatuan.

Pendidikan karakter harus diajarkan secara sistematis dan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, loving the good, dan acting the good* (Suyanto, 2011). *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab hanya bersifat pengetahuan atau kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *loving the good*, yakni bagaimana seseorang merasakan dan mencintai kebajikan yang diajarkan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa seseorang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah *Knowing the good* bisa mudah

diajarkan sebab hanya bersifat pengetahuan atau kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *loving the good*, yakni bagaimana seseorang merasakan dan mencintai kebajikan yang diajarkan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa seseorang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu.

E. Kesimpulan

1. Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Pengembangan karakter bangsa dapat dicapai melalui pertumbuhan karakter individu.
2. Implementasi pendidikan karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik bahwasannya perlu dilakukan sejak usia dini peserta didik. Proses pembentukan karakter dan akhlak peserta didik melalui internalisasi di dalam lingkungan keluarga, institusionalisasi dalam lingkungan sekolah, dan eksternalisasi pada lingkungan masyarakat.
3. Pendidikan karakter harus diajarkan secara sistematis dan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, loving the good, dan acting the good*¹. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab hanya bersifat

¹ Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter, dalam <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/2-5-2011>

pengetahuan atau kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *loving the good*, yakni bagaimana seseorang merasakan dan mencintai kebajikan yang diajarkan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa seseorang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab hanya bersifat pengetahuan atau kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *loving the good*, yakni bagaimana seseorang merasakan dan mencintai kebajikan yang diajarkan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa seseorang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2018). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. 13,((1)), 25–38.
- Amri, M., Saharuddin, & La Ode, I. A. (2019). The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) for Madrasah Tsanawiyah Students. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 4((1)), 117–125.
- Annimah Imani, Aulia Fahriza Hasanah, & Dede Indra Setiabudi. (2021). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU TEMATIK KELAS III TEMA BENDA DI SEKITARKU. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 23–29.
- <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i1.239>
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Daryono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3, 33–42.
- Fitriani, A., Amalia, K., & Setiabudi, D. I. (2023). *URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENCEGAHAN DISKRIMINASI ANTAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI IAI AL-AZIS*. 1.
- Judiani, S. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 16,(9), 280–290.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema, A. D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. PT Grasindo.
- Kosim, M. (2020, Januari 5). Urgensi Pendidikan Karakter. *Jurnal Karsa*,. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasisdata/data-kasus-per-tahun/rincian-datakasus->

- berdasarkan-klaster-
perlindungananak-2011-2016
- Ma'arif, M. A. (2016). Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1((2)), 47–58.
- Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2019). The Model of Character Teacher: Phenomenology at Daruttaqwa Gresik Islamic Boarding School. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 3((2)), 131-52,.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101.
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Najibullah, N. A.-Z., Al-Kautsar, F., Insani, A. N., & Indra, D. (2023). *HUBUNGAN MEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL TERHADAP MORALITAS ANAK BANGSA INDONESIA*. 2.
- Nana, H. A. (2016). Character Education in Islamic Boarding School Based Sma Amanah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2((2)), 287–305.
- Perdana, N. S. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Edutech*, 17((1)).
- Qomaruzzaman, B. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ramdhani, M. A. (2018). *Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter*.
- Ratna, M. (2017). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1((1)), 35–57.
- Ronny, J. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education.*, 1((1)), 7–9.
- Supranoto, H. (2015). Karakter Bangsa Pada Intinya Bertujuan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3((1)), 36-49.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4, 220-234.
- Suyanto. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter*. <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter>
- Workneh. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Smp Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga. *Вестник Росздравнадзора*, 6, 5-9.